Jurnal Akuntansi dan Bisnis (Akuntansi) Vol 6, No.1, Mei 2026, pp. 598 - 602
p-ISSN : 2808-9022 (print)
e-ISSN : 2798-1789 (online)
http://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/JIAB ■ page 598

PENGARUH *FRAUD HEXAGON* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR BARANG KONSUMSI PRIMER (*CONSUMER NON-CYCLICALS*) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2022-2024

Annisa Nurhasanah[1], Sulastiningsih[2]
[1]STIE Widya Wiwaha
JL.Lowanu Sorosutan,e-mail: annisahasanah2854@gmail.com
[2]STIE Widya Wiwaha
JL.Lowanu Sorosutan,e-mail: sulastiningsih@stiew.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 December 2025
Received in revised form 31 May 2026
Accepted 31 May 2026
Available online 31 May 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of components in the fraud hexagon model on financial statement fraud. The quantitative method utilizes secondary data from issuers listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022–2024 period. A sample of 162 entities was selected using purposive sampling. The analysis includes classical assumption tests, multiple linear regression, t-tests, F-tests, and the coefficient of determination. The results indicate that pressure, opportunity, rationalization, and collusion have a significant positive effect on financial statement fraud. In contrast, capability and arrogance show no significant impact. The F-test confirms that all six variables simultaneously influence fraud. The adjusted R-squared value of 0.635 means the model explains 63.5% of the variation in financial statement fraud, while the remaining 36.5% is influenced by other factors outside the model. These findings suggest that companies and auditors should focus on reducing pressure, closing opportunities, addressing rationalization, and preventing collusion to mitigate fraud risk in the consumer non-cyclicals sector..

***Keywords**: fraud hexagon, pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, collusion, financial statement fraud.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh komponen fraud hexagon terhadap kecurangan laporan keuangan. Metode kuantitatif digunakan dengan memanfaatkan data sekunder dari emiten di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Sampel sebanyak 162 entitas dipilih melalui purposive sampling. Analisis meliputi uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil menunjukkan bahwa tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kolusi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, kapabilitas dan ego tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Uji F membuktikan bahwa keenam variabel secara simultan memengaruhi kecurangan. Nilai adjusted R-squared sebesar 0,635 berarti model mampu menjelaskan 63,5% variasi kecurangan laporan keuangan, sedangkan sisanya 36,5% dipengaruhi faktor lain di luar model. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dan auditor perlu menekan tekanan, menutup peluang, mengatasi rasionalisasi, serta mencegah kolusi untuk mengurangi risiko kecurangan di sektor barang konsumsi

Received December 20, 2026; Revised May 31, 2026; Accepted May 31, 2026

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

primer.

Kata Kunci: *fraud hexagon*, tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, ego, kolusi, kecurangan laporan keuangan

1. PENDAHULUAN

Dunia bisnis yang semakin kompleks, Perusahaan perllu berinovasi untuk tetap bersaing mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar. Perusahaan wajib menyajikan data yang tepat dan terbuka kepada seluruh pemangku kepentingan. Keakuratan laporan memainkan peran esensial dalam memelihara kejujuran pasar serta membangun kepercayaan publik. (Efunniyi et al., 2024). Selain itu, integrasi pengungkapan informasi terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan menjadi krusial untuk mencerminkan akuntabilitas operasional perusahaan terhadap keberlanjutan usahanya (Cahya & Riwoe, 2020). Pengungkapan yang transparan tersebut tidak hanya memenuhi tuntutan regulasi, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan di mata investor melalui sinyal positif atas komitmen jangka panjang perusahaan. Peningkatan akuntabilitas ini terbukti berkorelasi positif dengan nilai perusahaan, karena pasar cenderung merespons secara optimistis terhadap transparansi perencanaan dan pelaksanaan tanggung jawab lingkungan yang dijalankan (Endiana & Suryandari, 2021).

Sektor barang konsumsi primer (*non-cyclicals*) merupakan pilar utama perekonomin Indonesia, mencakup perusahaan penghasil kebutuhan esensial sehari-hari seperti makanan, minuman, produk rumah tangga, dan perawatan diri. Stabilitas permintaannya menjadikan sektor ini pilihan investasi jangka panjang yang andal. Karakteristik defensif yang dimiliki industri ini memungkinkan emiten untuk tetap mempertahankan margin profitabilitas meskipun dihadapkan pada fluktuasi siklus ekonomi makro yang tajam. Selain itu, kemampuan perusahaan dalam menjaga volume penjualan yang konsisten menjadi daya tarik utama bagi investor untuk mengurangi ketidakpastian dalam estimasi arus kas masa depan (Riani et al., 2020).

Laporan keuangan disusun pada akhir siklus akuntansi untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, serta beban. Fungsinya adalah menyediakan data yang berguna bagi pemangku kepentingan untuk memprediksi arus kas masa depan serta mengevaluasi pengelolaan sumber daya perusahaan (IAI, 2019). Kecurangan pelaporan keuangan tetap menjadi ancaman global bagi seluruh entitas bisnis (Sugiarti, 2024). Kondisi serupa juga dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPSF), yang terdeteksi melakukan penggelembungan data keuangan mulai 2017 dan baru terbongkar pada 2019. Berpijak pada konteks tersebut, studi ini menguji dampak elemen-elemen fraud hexagon terhadap munculnya penyimpangan dalam penyusunan laporan keuangan, baik secara bersama-sama maupun secara terpisah. (Andi & Fauzan, 2025) Analisis ini secara khusus mempertimbangkan peran variabel tekanan dan peluang, yang sebelumnya telah terbukti memiliki korelasi signifikan dalam memicu manipulasi pelaporan keuangan (Ratmono et al., 2018)

Selain itu, penelitian ini turut mengevaluasi dimensi rasionalisasi untuk menguji relevansinya sebagai determinan kecurangan dalam lingkungan bisnis modern. (Nugraheni & Triatmoko, 2018; Ratmono et al., 2018).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) mengemukakan bahwa teori keagenan menguraikan interaksi antara pemilik modal (principal) dan tim eksekutif (agent), di mana konflik muncul akibat perbedaan prioritas tujuan (Nadziliyah & Primasari, 2022). Relasi keagenan terbentuk ketika ketidaksejalanan kepentingan antara kedua pihak memicu potensi perilaku oportunistik dari manajemen (Fajri et al., 2023).

Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (2024), kecurangan laporan keuangan diartikan sebagai penyusunan informasi kondisi keuangan perusahaan yang menyimpang dari fakta aktual (Azizah et al., 2025). Praktik ini muncul dari kemampuan individu dalam menyusun laporan yang mengabaikan prinsip standar akuntansi keuangan atau PSAK (Nadziliyah & Primasari, 2022).

Fraud Hexagon

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (2020), fraud merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau kelompok tertentu. untuk meraup manfaat pribadi, sekaligus menimbulkan kerugian moneter bagi pihak lain. Teori fraud hexagon menawarkan kerangka untuk memahami pendorong perilaku kecurangan (Khotimah & Sari, 2025). Model ini mencakup enam dimensi inti: tekanan (pressure), kemampuan (capability), celah (opportunity), pembenaran (rationalization), kesombongan (arrogance), serta persekongkolan (collusion).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menargetkan emiten di sektor barang konsumsi primer (non-siklikal) yang menyampaikan laporan tahunan untuk rentang 2022–2024. Informasi didapat dari portal (www.idx.co.id) dan situs web korporat entitas. Pengambilan data dilaksanakan pada kurun September sampai November 2025.
Pendekatan penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel menerapkan metode purposive sampling, menghasilkan 162 observasi yang memenuhi syarat yang dirumuskan.
Langkah analisis meliputi verifikasi asumsi klasik, antara lain pengujian normalitas via Kolmogorov–Smirnov dengan ambang signifikansi < 0,05, deteksi multikolinearitas melalui nilai tolerance > 0,1 dan VIF < 10, serta pengujian heteroskedastisitas dengan memverifikasi sebaran titik secara acak tanpa pola spesifik. Pengujian autokorelasi dengan ketentuan nilai dU tabel < nilai DW. Analisis regresi linier berganda dengan ketentuan nilai konstanta positif, maka meningkatkan variabel sebesar nilai B. Sebaliknya, apabila nilai konstanta negatif, maka menurunkan variabel sebesar nilai B.

Prosedur hipotesis meliputi uji t dan uji F dengan ketentuan nilai signifikansi < 0,05. Pengujian koefisien determinasi (R2) yang dilihat berdasarkan nilai adjusted R square.

4.. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Normalitas

Nilai signifikansi yang tercatat mencapai 0,200, melebihi ambang 0,05. Kondisi ini mengonfirmasi bahwa residual mengikuti distribusi normal, sehingga model studi berhasil memenuhi persyaratan uji normalitas.

4.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas mengindikasikan bahwa semua variabel bebas mencatat nilai tolerance melebihi 0,1 dan VIF di bawah 10. Hasil tersebut membuktikan bahwa model studi bebas dari gangguan multikolinearitas.

4.3 Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan scatterplot, titik-titik data tersebar secara acak tanpa pola tertentu, yang menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda memperlihatkan nilai konstanta sebesar 2,004, yang berarti bahwa jika variabel tekanan (pressure), kapabilitas (capability), peluang (opportunity), rasionalisasi (rationalization), ego (arrogance), serta kolusi (collusion) bernilai nol, maka tingkat kecurangan laporan keuangan akan berada pada level tersebut, tingkat kecurangan laporan keuangan diprediksi meningkat sebesar 2,004. Koefisien untuk variabel tekanan bernilai positif, yaitu 6,989, yang berarti bahwa peningkatan 1 satuan pada variabel tersebut dengan asumsi variabel independen lain tetap akan menaikkan potensi terjadinya fraud laporan keuangan sebesar 6,989. Selanjutnya, koefisien peluang juga positif sebesar 4,704, sehingga setiap kenaikan 1 poin pada variabel ini cenderung mendorong kecurangan laporan keuangan sebesar 4,704. Variabel ego memiliki koefisien positif 0,108, menunjukkan bahwa tambahan 1 poin pada variabel ini, dengan variabel lain dianggap konstan, dapat meningkatkan fraud laporan keuangan sebesar 0,108.
Sementara itu, variabel kapabilitas menunjukkan koefisien negatif -0,279. Ini mengisyaratkan bahwa kenaikan 1 poin pada kapabilitas dengan asumsi variabel lainnya konstan berdampak pada penurunan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,279. Koefisien rasionalisasi juga negatif, yakni -0,491, yang berarti setiap peningkatan 1 poin akan menurunkan tingkat fraud laporan keuangan sebesar 0,491. Selain itu, koefisien kolusi bernilai negatif -0,558, menandakan bahwa kenaikan 1 poin pada variabel ini, dengan variabel lain tetap, berpotensi menekan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,558.

4.5 Uji Autokorelasi

Statistik Durbin-Watson yang diperoleh mencapai 1,880. Saat dibandingkan dengan nilai dU dari tabel Durbin-Watson pada taraf signifikansi 5%, ukuran sampel 162, serta enam variabel independen (k=6), didapatkan dU sebesar 1,8204. Mengingat DW (1,880) > dU dan 4 – DW (2,12) > dU, maka model regresi dapat dipastikan bebas dari masalah autokorelasi.

4.6 Uji t

Pengujian t mengungkap bahwa variabel tekanan (pressure) mencapai signifikansi 0,008 (<0,05), sehingga hipotesis H1 diterima dan membuktikan adanya dampak signifikan terhadap praktik kecurangan pada laporan keuangan. Variabel peluang (opportunity) menunjukkan signifikansi 0,005 (<0,05), menyebabkan H3 diterima dan menegaskan pengaruhnya terhadap terjadinya fraud pelaporan keuangan. Rasionalisasi (rationalization) tercatat dengan signifikansi 0,007 (<0,05), sehingga H4 diterima dan variabel ini terverifikasi memberikan kontribusi positif signifikan terhadap penyimpangan laporan keuangan. Kolusi (collusion) memiliki signifikansi

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

0,003 (<0,05), yang mengakibatkan H6 diterima serta menunjukkan peran penting dalam mendorong risiko fraud. Di sisi lain, kapabilitas (capability) memperoleh signifikansi 0,786 (>0,05), sehingga H2 ditolak dan tidak terbukti memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Ego (arrogance) dengan signifikansi 0,473 (>0,05) juga tidak menunjukkan pengaruh, menyebabkan H5 ditolak.

4.7 Uji F

Pengujian F menghasilkan nilai F sebesar 1,966 dengan signifikansi 0,004. Karena nilai tersebut di bawah 0,05, maka keenam komponen fraud hexagon yaitu tekanan, kapabilitas, peluang, rasionalisasi, ego, dan kolusi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik kecurangan pada laporan keuangan.

4.8 Uji Koefisien Determinasi (R2)

Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa nilai adjusted R square mencapai 0,635, yang berarti model mampu menjelaskan 63,5% variasi pada kecurangan laporan keuangan. Angka ini mengindikasikan bahwa keenam elemen fraud hexagon (tekanan, kapabilitas, peluang, rasionalisasi, ego, dan kolusi) secara bersama-sama menjelaskan 63,5% variasi kecurangan laporan keuangan, sementara 36,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar model.

PEMBAHASAN

Pengaruh elemen tekanan (pressure) terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengujian t mengindikasikan bahwa faktor tekanan (pressure) memiliki dampak signifikan terhadap munculnya penyimpangan pada laporan keuangan, sebagaimana terlihat dari signifikansi 0,008 (kurang dari 0,05). Temuan ini selaras dengan (Sugiarti, 2024), yang menemukan hubungan positif signifikan antara tekanan dan kecurangan laporan keuangan. Semakin intens tekanan yang dialami entitas, semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan praktik curang pada laporan keuangan.

Pengaruh elemen kapabilitas (capability) terhadap kecurangan laporan keuangan

Variabel kapabilitas (capability) terbukti tidak memengaruhi praktik kecurangan pada laporan keuangan, sesuai dengan nilai signifikansi 0,786 (di atas 0,05). Temuan ini konsisten dengan (Nadziliyah & Primasari, 2022), yang mengukur kapabilitas melalui pergantian direktur dan menemukan hubungan negatif terhadap kecurangan pelaporan. Pergantian eksekutif puncak cenderung menekan praktik fraud, sementara stabilitas direksi justru meningkatkan risiko kecurangan karena kurangnya pengawasan baru.

Pengaruh elemen peluang (opportunity) terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengujian t mengindikasikan bahwa variabel peluang (opportunity) memberikan pengaruh signifikan terhadap penyimpangan laporan keuangan, sebagaimana tercermin dari nilai signifikansi 0,005 (kurang dari 0,05). Hasil ini sejalan dengan temuan (Sugiarti, 2024), yang mengungkap adanya korelasi positif bermakna antara peluang dan kecurangan pelaporan keuangan. Pengawasan yang lemah justru membuka celah bagi manajemen untuk memanipulasi laporan demi kepentingan pribadi.

Pengaruh elemen rasionalisasi (rationalization) terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengujian t memperlihatkan bahwa variabel rasionalisasi (rationalization) memberikan dampak signifikan pada penyimpangan laporan keuangan, sebagaimana dibuktikan oleh nilai signifikansi 0,007 (kurang dari 0,05). Temuan ini selaras dengan hasil Kusumosari & Solikhah (2021), yang menegaskan adanya pengaruh positif rasionalisasi terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Pembenaran perilaku oleh manajemen muncul karena kepercayaan yang diberikan prinsipal dalam penyusunan laporan, sehingga memudahkan justifikasi tindakan curang.

Pengaruh elemen ego (arrogance) terhadap kecurangan laporan keuangan

Variabel ego (arrogance) terbukti tidak memberikan dampak terhadap praktik kecurangan pada laporan keuangan, sesuai dengan nilai signifikansi 0,473 (di atas 0,05). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Nadziliyah & Primasari (2022), yang mengukur ego berdasarkan frekuensi foto CEO dalam laporan tahunan dan menyimpulkan tidak adanya pengaruh terhadap penyimpangan pelaporan. Pajangan gambar eksekutif puncak tidak memenuhi performa CEO maupun stabilitas keuangan perusahaan.

Pengaruh elemen kolusi (collusion) terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengujian t menunjukkan bahwa variabel kolusi (collusion) memberikan pengaruh terhadap penyimpangan laporan keuangan, dengan nilai signifikansi 0,003 (kurang dari 0,05). Hasil ini sejalan dengan (Sugiarti, 2024), yang menemukan bahwa kolusi berdampak pada kecurangan pelaporan keuangan. Perusahaan cenderung menyajikan laporan positif melalui manipulasi data agar memperoleh peluang kerjasama dengan pihak pemerintah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis, studi ini merumuskan bahwa faktor tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), pembenaran (rationalization), serta persekongkolan (collusion) memberikan dampak signifikan terhadap munculnya kecurangan laporan keuangan pada emiten sektor barang konsumsi primer (non-siklikal) yang tercatat di BEI selama 2022–2024. Sebaliknya, aspek kapabilitas (capability) dan sikap arogan (arrogance) tidak terbukti memengaruhi fenomena tersebut. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,635 mengindikasikan bahwa model ini dapat menjelaskan 63,5% variabilitas kecurangan pelaporan keuangan, sementara 36,5% sisanya dipengaruhi oleh elemen-elemen lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian.

Saran

Dari hasil riset dan kesimpulan tersebut, rekomendasi untuk studi mendatang adalah peneliti berikutnya disarankan mengintegrasikan variabel tambahan yang berpotensi mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan, mengingat 36,5% variasi masih dijelaskan oleh elemen eksternal. Investor maupun calon investor dapat memanfaatkan model fraud hexagon sebagai instrumen evaluasi risiko manipulasi laporan keuangan, khususnya pada sektor barang konsumsi primer (non-cyclicals). Auditor disarankan untuk memasukkan penilaian risiko yang didasarkan pada fraud hexagon dalam perencanaan dan pelaksanaan audit agar prosedur audit lebih terfokus pada area yang rentan terhadap risiko kecurangan.OJK dan BEI dapat menggunakan penelitian ini untuk merumuskan regulasi dan kebijakan yang ketat terkait pencegahan kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Andi, R., & Fauzan, F. (2025). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan: Studi Empiris Perusahaan Sektor Finansial Non Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun Periode 2021-2023. Al-Kharaj Jurnal Ekonomi Keuangan & Bisnis Syariah, 7(4). https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i4.7591

Azizah, L., Ridwansyah, E., & Kurniawan, U. (2025). FAKTOR – FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS FRAUD HEXAGON . Jurnal Revenue: Jurnal Akuntansi, 5, 1982–1994.

Cahya, K. D., & Riwoe, J. C. (2020). PENGARUH ROA DAN ROE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN SUSTAINABILITY REPORTING SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI LQ 45. Journal of Accounting and Business Studies, 3(1). https://doi.org/10.61769/jabs.v3i1.304

Efunniyi, C. P., Abhulimen, A. O., Obiki-Osafiele, A. N., Osundare, O. S., Agu, E. E., & Adeniran, I. A. (2024). Strengthening corporate governance and financial compliance: Enhancing accountability and transparency. Finance & Accounting Research Journal, 6(8), 1597–1616. https://doi.org/10.51594/farj.v6i8.1509

Fajri, M. A. N., Febrianti, G. B., & Rahmayani, S. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Properti dan Real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(2), 767–780.

IAI. (2019). Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan.

Khotimah, K., & Sari, S. P. (2025). PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAN CONSUMER NON-CYCLICALS DI INDONESIA . COSTING: Journal of Economic, Business, and Accounting, 8(1), 208–221.

Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). ANALISIS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI FRAUD HEXAGON THEORY . Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan, 4(3), 753–767.

Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). ANALISIS FRAUD HEXAGON TERHADAP FINANCIAL STATEMENT FRAUD PADA PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI. Accounting and Finance Studies, 2(1), 21–39. https://doi.org/10.47153/afs21.2702022

Ratmono, D., Diany, Y. A., & Purwanto, A. (2018). DAPATKAH TEORI FRAUD TRIANGLE MENJELASKAN KECURANGAN DALAM LAPORAN KEUANGAN? JURNAL AKUNTANSI DAN AUDITING, 14(2), 100–100. https://doi.org/10.14710/jaa.14.2.100-117

Riani, M., Muda, I., & Rini, E. S. (2020). The Analysis of the Influence of Financial Performance on Stock Prices with Earning Growth as a Moderating Variable in Infrastructure, Utility and Transportation Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. International Journal of Innovative Science and Research Technology (IJISRT), 5(8), 897–904. https://doi.org/10.38124/ijisrt20aug371

Sugiarti, R. (2024). FRAUD HEXAGON THEORY DALAM MENDETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT . Jurnal of Applied Business and Economic (JABE), 10(3), 295–311.